



## Laporan Kasus

# Fungsi seksualitas dan edukasi model PLISSIT pada pasien post Histerek-Salpingo Oovorektomi Bilateral (HTSOB)

Yuni Sukma Panca Indrawati<sup>1</sup>, Lutfatul Latifah<sup>1</sup>, Wahyu Ekowati<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel:

- Submit 1 Desember 2023
- Diterima 21 April 2024
- Diterbitkan 23 Juli 2024

#### Kata kunci:

Edukasi; Fungsi Seksual; Histerektomi; PLISSIT

### Abstrak

Prosedur Histerek-Salpingo Oovorektomi Bilateral (HTSOB) dapat menimbulkan keterjadian hormon dan mengakibatkan gangguan fungsi seksualitas pada pasien. Perawat sebagai pemberi asuhan utama berperan penting dalam memberikan edukasi untuk mencegah dampak psikologis pada pasien akibat kurangnya paparan informasi. Pada laporan kasus ini, wanita G1P1A0 berusia 45 tahun telah menjalani prosedur HTSOB dua bulan yang lalu atas indikasi pendarahan hebat dari jalan lahir (*Abnormal Uterine Bleeding*). Pasien melakukan penilaian fungsi seksualitas dengan teknik wawancara berdasarkan 6 komponen pada *Female Sexual Function Index* (FSFI). Pasien mengalami penurunan hasrat, gairah, lubrikasi, orgasme, dan adanya rasa nyeri saat berhubungan seksual. Namun kepuasan seksual masih dapat dirasakan secara maksimal. Pasien diberikan model edukasi PLISSIT sebanyak 3 kali pertemuan dengan durasi 30 menit untuk meningkatkan kualitas fungsi seksualnya. Pemberian model edukasi PLISSIT terbukti berpengaruh meningkatkan pengetahuan seksualitas pasca tindakan HTSOB pada pasien. Adanya tambahan pengetahuan dapat meningkatkan kualitas aktivitas seksual pasien *pasca* HTSOB.

## PENDAHULUAN

Penanganan gangguan ginekologi di pusat pelayanan kesehatan masih menjadi isu yang sering diperbincangkan. Histerektomi adalah prosedur pengangkatan organ uterus melalui proses pembedahan dan diyakini sebagai salah satu penanganan terbaik untuk mengatasi berbagai kelainan ginekologi. Umumnya, prosedur ini dilakukan untuk mengatasi masalah terkait menstruasi (perdarahan abnormal), fibroid uterus, prolaps uteri, endometriosis, serta penyakit keganasan sistem reproduksi wanita (Lone, 2018)

Pada tahun 2020, lebih dari 600.000 wanita di Amerika Serikat menjalani operasi histerektomi. Selain itu, pada tahun yang sama kejadian histerektomi di Republik Ceko sebanyak 148 orang, Lituania 14 orang, dan Denmark 6 orang untuk setiap 100.000 penduduknya. Umumnya operasi ini dilakukan pada wanita dengan rentang usia 20-49 tahun (WHO, 2021). Kejadian histerektomi di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 11,7% dari total kasus ginekologi yang terjadi. Angka prevalensi tersebut mengalami peningkatan menjadi 12,3% pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2021).

Corresponding author:

Yuni Sukma Panca Indrawati

[yunisukma1122@gamil.com](mailto:yunisukma1122@gamil.com)

Ners Muda, Vol 5 No 2, Juli 2024

e-ISSN: 2723-8067

DOI: <https://doi.org/10.26714/nm.v5i2.13585>

Histerektomi dapat mengurangi ketidaknyamanan berupa nyeri dan perdarahan, sehingga menghasilkan faktor psikologis yang positif seperti hilangnya kecemasan terhadap risiko kanker dan kehamilan yang tidak diinginkan. Namun, prosedur operasi histerektomi juga memungkinkan adanya efek samping terhadap seksualitas pasien. Faktor-faktor seperti hormonal, anatomi, vaskular, neurogenik, dan psikologis dapat berdampak buruk pada berbagai aspek fungsi seksual (Lone, 2018).

Fungsi seksual adalah gabungan antara aspek fisik dan sosioemosional terkait penyaluran dan kinerja seksual. Fungsi seksual terdiri dari beberapa komponen seperti hasrat seksual, gairah, orgasme, rasa sakit, dan kepuasan. Ketika komponen-komponen tersebut tidak bekerja dengan semestinya akan menimbulkan adanya disfungsi seksual (Khatami, 2021).

Prosedur histerektomi total dapat mengubah anatomi, hormonal, serta psikologis pasien sehingga menimbulkan gangguan pada fungsi seksual (Kristiani, Sari, & Fitriyanti, 2023). Hasil penelitian Tukan et al., (2018) menunjukkan adanya penurunan fungsi seksual pada pasien yang telah menjalani prosedur histerektomi total. Perempuan pasca histerektomi total mengalami penurunan hasrat seksual, penurunan tingkat lubrikasi hingga mengalami penurunan kualitas hubungan seksual.

Perawat adalah profesional kesehatan yang berperan melakukan berbagai tindakan asuhan keperawatan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia termasuk kebutuhan seksual. Perawat dapat berkontribusi untuk meningkatkan fungsi seksual pasien *post* HTSOB dengan menjalankan perannya sebagai edukator. *PLISSIT* merupakan salah satu model edukasi yang dikembangkan oleh Annon pada 1974 untuk mengatasi masalah

seksual, termasuk tindakan asuhan keperawatan dalam dimensi seksual. Model *PLISSIT* ini terdapat empat tingkat intervensi yaitu *Permission, Limited ducation, Spesific Suggest, dan Intensive Care*. Pemberian edukasi dengan model *PLISSIT* telah terbukti efektif untuk meningkatkan fungsi seksual pasien. Hal ini diakibatkan adanya peningkatan pengetahuan seksual sehingga pasien dapat mengetahui penanganan masalah yang dialaminya (Chun, 2021).

Studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui fungsi seksualitas pasien *post* HTSOB dan mengetahui pengaruh pemberian edukasi model *PLISSIT* untuk meningkatkan kualitas aktivitas seksual pada pasien *post* HTSOB.

## METODE

Metode yang digunakan pada studi kasus ini adalah deskriptif dengan pendekatan asuhan keperawatan berupa pengkajian, merumuskan masalah, membuat perencanaan, melakukan tindakan keperawatan dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis. Hal ini dilakukan untuk membantu pasien dalam mengatasi masalah kesehatannya sehingga mampu melakukan perawatan secara mandiri sesuai dengan tingkat pengetahuannya. Sampel yang diambil yaitu pasien yang dikelola oleh peneliti saat menjalani prosedur HTSOB di Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto dan kemudian diikuti perkembangannya hingga 2 bulan berikutnya.

Penerapan edukasi model *PLISSIT* dilakukan dengan didahului penilaian terhadap aktivitas seksual dan fungsi seksualitas pasien pasca menjalani prosedur HTSOB. Proses pelaksanaan edukasi dilakukan dalam 3 kali pertemuan dengan durasi 30 menit pada masing-masing pertemuannya. Proses evaluasi pemberian edukasi ini dilakukan pada



pertemuan ketiga proses intervensi keperawatan. Implementasi dilakukan di rumah pasien, media yang digunakan dalam penerapan edukasi model *PLISSIT* ini berupa poster yang dibuat sendiri oleh peneliti.

Pada studi kasus ini, instrumen yang digunakan untuk menilai fungsi seksualitas pasien adalah dengan kuesioner *Female Sexual Function Index* (FSFI). Kuesioner ini merupakan suatu alat ukur multidimensi yang dapat menunjukkan fungsi seksual pada wanita. Kuesioner ini terdiri dari 6 domain fungsi seksual yaitu hasrat seksual, gairah seksual, lubrikasi, orgasme, kepuasan seksual, dan nyeri. Selain itu, penilaian tingkat pengetahuan seksualitas *post* HTSOB diukur secara subjektif dari respon pasien sebelum dan setelah dilakukan proses edukasi dengan model *PLISSIT*. Tujuan dari edukasi model *PLISSIT* ini diharapkan pasien mampu mengenali masalah seksualitas yang diakibatkan oleh adanya tindakan HTSOB dan melakukan penatalaksanaan yang baik pada permasalahan yang dialaminya.

## HASIL

Pada Senin 17 Juli 2023, Pasien Ny. S G1P1A0 berusia 45 tahun datang ke Rumah Sakit Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. Pasien merupakan rujukan dari RS Sinar Kasih dengan keluhan perdarahan hebat dari jalan lahir dan nyeri perut sejak satu hari sebelum masuk rumah sakit. Hasil pengkajian riwayat penyakit, pasien mengeluh adanya perubahan pola menstruasi sejak satu tahun yang lalu. Pasien mengalami perdarahan hebat setiap periode menstruasi (darah keluar banyak), waktu menstruasi menjadi lebih panjang dan disertai dengan nyeri perut yang hebat. Pada Januari 2023, pasien pernah dirawat di RS Sinar Kasih dengan keluhan yang sama dan dengan disertai adanya pembesaran perut. Pasien kemudian dilakukan pemeriksaan Ultrasonografi (USG)

Abdomen dan tindakan kuretase. Hasil USG menunjukkan adanya kesan mioma uteri.

Pada tanggal 20 Juli 2023, pasien menjalani prosedur Histerektomi Salphingoo Oovorektomi Bilateral (HTSOB) di Rumah Sakit Margono dengan indikasi *Abnormal Uterine Bleeding* (AUB). Sebelum dilakukan tindakan HTSOB, pasien dilakukan transfusi darah sebanyak 2 kolf PRC karena Hb pasien rendah yaitu 7,7 mg/dL. Setelah menjalani tindakan HTSOB, pasien masuk HCU selama 24 jam untuk perbaikan kondisi. Setelah kondisi pasien stabil, pasien kembali ke ruang rawat inap. Di ruang rawat inap, pasien dilakukan perawatan luka dan pemberian obat-obatan, kemudian diperbolehkan pulang pada tanggal 23 Juli 2023.

Setelah 8 minggu pasca menjalani prosedur HTSOB, pasien dilakukan pengkajian ulang terkait kondisi kesehatannya. Hasil pengkajian didapatkan pasien dalam keadaan umum yang baik. Kondisi fisik pasien baik, proses penyembuhan luka sempurna. Pasien sudah dapat melakukan aktivitas hariannya seperti menyapu, memasak, dan pekerjaan rumah ringan lainnya. Namun, untuk kegiatan yang membutuhkan tenaga lebih seperti kegiatan mengangkat barang berat masih belum dilakukan karena masih terasa nyeri dan takut terhadap luka operasinya. Saat dikaji keluhan, pasien mengatakan tidak merasakan keluhan fisik apapun, tidak adanya penurunan nafsu makan, ataupun gangguan tidur. Hasil pemeriksaan tanda-tanda vital adalah sebagai berikut: TD= 158/97mmHg, N=72x/menit, RR:19x/menit, S=36.7oC.

Saat dilakukan pengkajian terkait aktivitas seksualnya, pasien mengatakan setelah tindakan HTSOB dirinya telah melakukan hubungan suami istri sebanyak dua kali. Saat dilakukan wawancara, pasien mengatakan ada beberapa perubahan aktivitas seksual yang alaminya



sebagaimana termuat dalam **tabel 2**. Pasien mengatakan bingung terhadap perubahan yang dialaminya tersebut dan menanyakan apakah hal tersebut terdapat kaitan dengan prosedur operasi yang telah dilakukan. Pasien mengatakan dirinya tidak pernah mendapatkan edukasi/informasi dari perawat terkait dampak yang muncul akibat prosedur HTSOB, khususnya dampak pada fungsi seksualitasnya.

Berdasarkan data pengkajian, berkaitan dengan masalah kesehatan yang dialami okeh pasien dapat ditegakkan diagnosis keperawatan Defisit Pengetahuan tentang dampak seksualitas *post* HTSOB b.d kurang terpapar informasi (D.0111). Data yang mendukung ditegakkannya masalah keperawatan ini adalah Pasien mengatakan bingung terhadap perubahan yang

dialaminya tersebut dan menanyakan apakah hal tersebut ada kaitan dengan prosedur operasi yang telah dilakukan. Adapun luaran yang diharapkan tingkat pengetahuan (L. 12111) meningkat dengan rencana pemberian intervensi keperawatan edukasi kesehatan (I. 12383) dengan menggunakan model *PLISSIT*. Pelaksanaan edukasi *PLISSIT* dilakukan selama 3 kali pertemuan dengan durasi waktu 30 menit setiap kali pertemuan. Adapun teknis pelaksanaan edukasi *PLISSIT* termuat dalam **tabel 1**. Evaluasi dilakukan secara langsung pada pertemuan ketiga dan didapatkan hasil adanya peningkatan pengetahuan pasien terkait pengaruh HTSOB terhadap fungsi seksualitas dan cara untuk mengatasi masalah guna meningkatkan kualitas aktivitas seksual pasien sebagaimana termuat dalam **tabel 3**.

Tabel 1  
Teknis Implementasi Edukasi Model *PLISSIT*

Pertemuan	Cara wawancara	Kegiatan Edukasi Model <i>PLISSIT</i>
Pertama	Pesan <i>whatsapp</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memastikan kebenaran pasien</li> <li>Memperkenalkan diri dan membina hubungan saling percaya dengan pasien</li> <li>Menjelaskan maksud dan tujuan studi kasus</li> <li>Melakukan <i>informed consent</i> kesediaan pasien menjadi responden penelitian (<i>Permission</i>)</li> </ol>
Kedua	Panggilan suara	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengkaji keadaan umum pasien</li> <li>Mengkaji aktivitas seksual pasien (<i>Permission</i>)</li> <li>Mengkaji fungsi seksualitas pasien <i>post</i> HTSOB berdasarkan 6 komponen FSFI (<i>Permission</i>)</li> </ol>
Ketiga	Berkunjung ke rumah pasien	<ol style="list-style-type: none"> <li>Melakukan pemeriksaan fisik dan keadaan umum pasien</li> <li>Pemberian edukasi dampak/efek samping dari prosedur HTSOB terhadap fungsi seksualitas pasien (<i>Limited Information</i>)</li> <li>Edukasi cara meningkatkan fungsi seksualitas pasien <i>post</i> HTSOB dengan menggunakan pelumas atau melakukan terapi hormon (<i>Specific Suggestions</i>)</li> <li>Edukasi pentingnya pemanfaatan pelayanan kesehatan untuk mengatasi masalah seksualitas dengan memberikan anjuran untuk rutin konsultasi dengan dokter spesialis (<i>Intensive Care</i>)</li> </ol>



Tabel 2  
Hasil Pengkajian Fungsi Seksualitas

Fungsi Seksual	Hasil Wawancara	Kesimpulan
Keinginan/hasrat seksual	<i>"Ngga mesti bu, semauanya kami aja. Kadang seminggu 3-4 kali. Tapi kalo suami minta ya bisa juga kemarin berhubungan badan, sekarang lagi. Jadi ngga terjadwal"</i> <i>"saya mulai melakukan hubungan badan lagi sejak 2 minggu yang lalu bu. itu juga saya baru melakukan 2 kali bu. Sebenarnya suami minta tapi kadang saya menolak"</i> <i>"Bukan karena malas, tapi memang tidak pengen aja bu. Penginnya istirahat. Masih takut juga sama luka operasinya yang di dalam"</i>	Adanya penurunan frekuensi hubungan seksual pasien
Rangsangan/Gairah	<i>"Ya masih suka terangsang kadang-kadang. Tapi memang tidak sesensitif dulu Bu"</i> <i>"Dulu ibaratnya baru nempel aja udah terasa. Bedanya sekarang lebih butuh waktu yang lama untuk saya dapat merasakan itu"</i>	Adanya penurunan pasien dalam merasakan rangsangan saat berhubungan seksual
Lubrikasi	<i>"Dari pengalaman yang kemarin sih cuma di awal saja ya bu. Jadi lama-lama itu ngga keluar dan kering malah jadi sakit."</i> <i>"Kalo dulu ya, seringnya setelah selesaipun masih keluar lendir-lendir dan terasa basah-basah bu"</i>	Adanya penurunan lubrikasi saat pasien berhubungan seksual
Orgasme	<i>"Dari dulu saya memang tipe orang yang lama mencapai puncak bu. Jadi memang tidak jauh berbeda dengan keadaan saat ini."</i> <i>"Tapi ya karena itu bu, walopun dulu suka lama, tapi kan mainnya lama jadi ya tetap bisa berkali-kali"</i> <i>"Kalo sekarang melakukannya kan sebentar-sebentar jadi kadang hanya 1 kali"</i>	Adanya penurunan frekuensi orgasme
Kepuasan	<i>"Kalo dipikir-pikir ya tidak sepuas dulu bu. Yang paling dirasakan sekarang kan suka sakit ya kalo lagi hubungan. Jadi ya itu cuma sebentar."</i> <i>"Tapi kalo saya pribadi, kepuasan itu ndak hanya dari hubungan seperti itu saja nggih bu. Kadang suami pinter bu, kalo udahan seringnya terus dipeluk. Jadi saya tetap dapat mendapatkan kepuasan"</i>	Tingkat kepuasan masih dapat dirasakan oleh pasien
Dispareunia	<i>"Iya bu sakit, dulu ya sakit ya. Tapi masih wajar. Tapi kalo sekarang setelah operasi itu rasa sakitnya terus-menerus. Malah jadi pegel gitu bu"</i> <i>"Waktu yang pertama kali melakukan setelah operasi itu bener-bener kerasa sakitnya. Apalagi sudah lama ya, perbedaannya memang sangat jelas"</i> <i>"Pernah beberapa kali saya minta udahan, ndak kuat karena sakit bu. Saya juga bingung kenapa sekarang begitu"</i>	Adanya nyeri yang dirasakan pasien saat melakukan hubungan seksua

Tabel 1  
Pengaruh Edukasi PLISSIT terhadap Tingkat Pengetahuan

Sebelum Edukasi	Setelah Edukasi
<i>"Saya juga bingung kenapa terjadi perubahan aktivitas seksual setelah saya menjalani operasi"</i> <i>"Memang ada hubungannya dengan tindakan operasi yang kemarin nggih bu?"</i> <i>"Saya ndak pernah mendapat info kalo operasi yang saya lakukan berpengaruh terhadap hubungan suami istri"</i>	<i>"Oo, brarti keluhan yang saya rasakan memang wajar terjadi nggih bu"</i> <i>"Ini terjadi karena beberapa hormon tidak diproduksi lagi akibat operasi yang saya jalani"</i> <i>"Untuk mengatasinya, tadi bisa pake pelumas agar tidak nyeri atau terapi hormon"</i>



## PEMBAHASAN

### Pengaruh HTSOB terhadap Fungsi Seksualitas

#### a. Hasrat/Keinginan

Berdasarkan hasil studi kasus, pasien mengalami penurunan hasrat seksual. Hal ini sejalan dengan studi Tukan et. al., (2018) yang menyebutkan adanya penurunan frekuensi dalam berhubungan seksual karena merasa tidak ingin dan adanya keluhan yang dirasakan oleh pasien. Hasrat merupakan suatu keinginan atau ketertarikan seseorang untuk melakukan hubungan seksual. Menurut Sawitri & Muhdi (2020) tindakan HTSOB juga akan memengaruhi berkurangnya hormon testosteron dalam tubuh. Separuh hormon testosteron perempuan diproduksi di ovarium dan sisanya dihasilkan oleh kelenjar adrenal. Testosteron merupakan hormon kunci yang memengaruhi dorongan dan respon seksual. Pengangkatan rahim pada prosedur HTSOB ini mengakibatkan adanya ketidakseimbangan hormon testosteron dan berdampak pada penurunan hasrat seksual pasien. Selain itu, berdasarkan hasil studi kasus juga didapatkan masih adanya rasa kekhawatiran pasien akibat kondisi luka operasinya yang masih belum lama. Hal ini juga yang dapat menjadi alasan adanya penurunan hasrat seksual pada pasien yang telah menjalani prosedur HTSOB.

#### b. Gairah/Rangsangan

Gairah adalah perasaan terangsang secara seksual. Hasil studi kasus menunjukkan adanya penurunan gairah pada pasien *post* HTSOB. Pasien menyatakan dirinya lebih lama terangsang jika dibandingkan dengan dahulu sebelum menjalani operasi HTSOB. Hasil ini berbanding lurus dengan penelitian Danesh et al., (2021) yang menyatakan adanya penurunan gairah seks pada pasien yang menjalani histerektomi

total dengan disertai pengangkatan ovarium dan saluran tuba. Hal ini disebabkan oleh adanya pengangkatan ovarium yang dapat menyebabkan penurunan libido (keinginan untuk berhubungan seks). Ovarium memproduksi estrogen dan sejumlah kecil testosteron, yaitu hormon yang memengaruhi gairah seks (Radhakrishnan, 2020).

#### c. Lubrikasi

Hasil studi kasus menunjukkan adanya penurunan lubrikasi yang dirasakan oleh pasien *post* HTSOB. Lubrikasi sebenarnya terjadi secara alami ketika seseorang mendapatkan rangsangan. Cairan lubrikasi berfungsi untuk membasahi vagina agar tidak terjadi iritasi atau rasa nyeri saat berhubungan seksual. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Tukan, et. al., (2018) yang menyebutkan adanya penurunan lubrikasi pada pasien setelah dilakukan tindakan HTSOB. Tindakan HTSOB memengaruhi produksi hormon akibat pengangkatan ovarium yang merupakan organ penghasil estrogen yang berpengaruh terhadap lubrikasi vagina.

#### d. Orgasme

Hasil studi kasus menunjukkan pasien mengalami penurunan frekuensi orgasme saat berhubungan seksual *post* HTSOB. Bagi seorang wanita, histerektomi merupakan ancaman karena hilangnya fungsi reproduksi dan juga fungsi seksual, hal ini dihubungkan dengan fungsi rahim yang berperan dalam kontraksi selama fase orgasm (terutama saraf di dekat leher rahim). Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Roovers, Bom, Vaart, & Heintz (2022) bahwa orgasme eksternal yang disebabkan oleh stimulasi pada klitoris tidak terpengaruh oleh histerektomi sedangkan orgasme internal yang disebabkan stimulasi pada ujung saraf dalam pleksus uterovaginal hilang oleh histerektomi dengan pengangkatan serviks.



Pernyataan di atas sejalan dengan studi kasus yang telah dilakukan, bahwa pasien masih dapat merasakan orgasme namun frekuensi menurun jika dibandingkan saat dahulu sebelum dilakukan tindakan HTSOB. Hal ini dapat terjadi karena masih adanya orgasme eksternal yang dapat dirasakan oleh pasien. Selain itu, adanya keluhan lain seperti nyeri saat berhubungan juga akan memengaruhi lamanya waktu berhubungan menjadi lebih sebentar sehingga dapat memengaruhi frekuensi terjadinya orgasme pada pasien.

#### e. Kepuasan

Hasil studi kasus menunjukkan tidak adanya pengaruh tindakan HTSOB terhadap kepuasan seksual pasien. Pasien mengatakan bahwa dirinya masih dapat mendapatkan kepuasan seksual meskipun aktivitas seksualnya mengalami banyak keluhan. Hal tersebut didapatkan dari cara perlakuan suami selama melakukan hubungan seksual seperti mencium dan memeluk. Penelitian lain yang sejalan adalah Lonnée-Hoffmann, Schei, & Eriksson (2020) yang menyimpulkan bahwa mayoritas wanita yang melakukan histerektomi sub total dan total tidak merasakan gangguan kepuasan seksual. Hal ini dikarenakan ada beberapa hal yang mempengaruhi kepuasan seksual pasangan suami istri, antara lain: karakteristik individu yang meliputi sosio demografi dan keadaan psikologis wanita, fungsi dan respon seksual, dukungan sosial dan keluarga serta keyakinan agama. Dukungan keluarga meliputi komunikasi dengan pasangan, hubungan yang baik dengan anak-anak dan keluarga, status sosial ekonomi keluarga (Sánchez-Fuentes et al., 2019).

#### f. Nyeri

Hasil studi kasus menunjukkan adanya rasa nyeri yang dirasakan pasien saat melakukan hubungan seksual (dispareunia). Hasil ini

sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa 64,5% responden mengalami dispareunia *post* HTSOB. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa pengangkatan serviks menyebabkan anatomi vagina menjadi pendek yang mempengaruhi gejala dispareunia dan sensasi yang berubah selama koitus (Wulandari, 2020). Selain itu, adanya penurunan lubrikasi juga dapat menyebabkan kekeringan vagina yang berakibat adanya rasa nyeri saat berhubungan seksual (Tukan et al., 2018).

#### Pengaruh Edukasi Model *PLISSIT* terhadap Pengetahuan Seksualitas *Post* HTSOB

Hasil studi kasus menunjukkan adanya respon positif dari pasien setelah dilakukan edukasi model *PLISSIT*. Adanya peningkatan pengetahuan pasien mengenai dampak prosedur HTSOB, cara penanganan masalah seksual, dan bagaimana langkah yang harus dilakukan ketika masalah tidak teratasi. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu baik itu melalui indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, atau peraba. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2012).

Seseorang yang memiliki pengetahuan yang tinggi maka tindakan yang dilakukan cenderung mengikuti anjuran. Adanya peningkatan pengetahuan pasien mengenai seksualitas *post* HTSOB ini dapat menjadi dasar pasien melakukan usaha untuk mengatasi masalah yang dialaminya sehingga disfungsi seksual menurun serta kualitas hidup akan meningkat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Keshavarz, Karimi, Golezar, Ozgoli, & Nasiri (2021) bahwa edukasi berbasis *PLISSIT* secara signifikan mengurangi tekanan seksual, meningkatkan kualitas hidup, dan



meningkatkan fungsi seksual pasien kanker payudara yang telah menjalani mastektomi. Selain itu, edukasi model *PLISSIT* juga akan me meningkatkan citra tubuh, kepuasan pasangan, dan keintiman bahtera rumah tangga (El- Sayed Saboula, 2022).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi kasus dapat disimpulkan bahwa tindakan HTSOB memberikan dampak terhadap fungsi seksualitas pada pasien. Pasien *post* HTSOB mengalami penurunan hasrat, gairah, lubrikasi, orgasme, dan adanya rasa nyeri saat berhubungan seksual. Akan tetapi, hasil studi kasus menunjukkan pasien masih dapat merasakan kepuasan terhadap aktivitas sesksualnya bersama pasangan. Pemberian edukasi model *PLISSIT* terbukti efektif meningkatkan pengetahuan seksualitas pasca prosedur HTSOB sehingga dapat meningkatkan pula kualitas aktivitas seksual pasien. Perawat diharapkan dapat mengaplikasikan edukasi model *PLISSIT* ini sebagai upaya mencegah munculnya dampak psikologis pada pasien akibat defisit pengetahuan terkait dampak HTSOB terhadap fungsi seksualitas.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini, kepada orang tua yang telah memberikan doa dan dukungannya, serta kepada Ny. S yang telah berkenan menjadi responden dalam studi kasus ini.

## REFERENSI

Badan Pusat Statistik. (2021). *Jumlah Kasus Histerektomi*.

Chun, N. (2021). Effectiveness of PLISSIT Model Sexual Program on Female Sexual Function for Women with Gynecologic Cancer. *J Korean Acad Nurs*, 41(4), 471–480.

Danesh, M., Hamzehgardeshi, Z., Moosazadeh, M., & Shabani-Asrami, F. (2021). The Effect of Hysterectomy on Women's Sexual Function: a Narrative Review. *Medical Archives (Sarajevo, Bosnia and Herzegovina)*, 69(6), 387–392. <https://doi.org/10.5455/medarh.2015.69.387-392>

El- Sayed Saboula, N. (2022). Effectiveness of Application of PLISSIT Counseling Model on Sexuality for Breast Cancer's Women Undergoing Treatment. *American Journal of Nursing Science*, 4(4), 218. <https://doi.org/10.11648/j.ajns.20150404.21>

Keshavarz, Z., Karimi, E., Golezar, S., Ozgoli, G., & Nasiri, M. (2021). The effect of PLISSIT based counseling model on sexual function, quality of life, and sexual distress in women surviving breast cancer: a single-group pretest–posttest trial. *BMC Women's Health*, 21(1), 417. <https://doi.org/10.1186/s12905-021-01570-4>

Khatami, F. (2021). Hubungan Fungsi Seksual terhadap Kualitas Hidup pada Wanita Usia 17-35 Tahun di Indonesia. *Nusantara Hasana Journal*, 1(5), 60–69.

Kristiani, E., Sari, R. I., & Fitriyanti, D. (2023). Hubungan Fungsi Seksual terhadap Kualitas Hidup pada Wanita Post Histerektomi di SMC RS Telogorejo. *Termometer : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(4), 151–169. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/termometer.v1i4.2448>

Lone, F. (2018). Evidence Based Review of Hysterectomy and Sexuality BT. In I. Alkatout & L. Mettler (Eds.), *Hysterectomy: A Comprehensive Surgical Approach* (pp. 133–138). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-22497-8\\_9](https://doi.org/10.1007/978-3-319-22497-8_9)

Lonnée-Hoffmann, R. A. M., Schei, B., & Eriksson, N. H. (2020). Sexual experience of partners after hysterectomy, comparing subtotal with total abdominal hysterectomy. *Acta Obstetrica et Gynecologica Scandinavica*, 85.

Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi*. Rineka Cipta.

Radhakrishnan, R. (2020). Does Sex Feel Different After a Hysterectomy? *Mediizine Net*.

Roovers, J.-P. W. R., Bom, J. G. van der, Vaart, C. H. van der, & Heintz, A. P. M. (2022). Hysterectomy and sexual wellbeing: prospective observational study of vaginal hysterectomy, subtotal abdominal hysterectomy, and total abdominal hysterectomy. *BMJ*, 327(7418), 774



- LP - 778.  
<https://doi.org/10.1136/bmj.327.7418.774>
- Sánchez-Fuentes, M. del M., Santos-Iglesias, P., & Sierra, J. C. (2019). A systematic review of sexual satisfaction. *International Journal of Clinical and Health Psychology, 14*(1), 67–75.  
[https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S1697-2600\(14\)70038-9](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S1697-2600(14)70038-9)
- Sawitri, B., & Muhdi, N. (2020). Sexuality in Women After Hysterectomy. *Jurnal Psikiatri Surabaya, 8*(2), 47.  
<https://doi.org/10.20473/jps.v8i2.19534>
- Tukan, R. A., Sukartini, T., & Yunitasari, E. (2018). Pengalaman Seksualitas Perempuan Pasca Tah Bso (Total Abdominal Hysterectomy Bilateral Salpingo Oophorectomy). *Journal of Health Sciences, 10*(2), 234–240.  
<https://doi.org/10.33086/jhs.v10i2.135>
- WHO. (2021). *Improving Health System and Service for Mental Health*.
- Wulandari, B. (2020). Pengaruh Total Abdominal Histerektomi (Tah) Terhadap Dyspareunia Dan Seksualitas Pada Pasangan Suami Istri. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan, 10*(1), 66–75.  
<https://doi.org/10.52643/jbik.v10i1.835>

